



## Menelaah Secara Kritis Pelaksanaan Pemilihan Umum di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Dasar Metodologi Riset

Niluh Nadiasih<sup>a, 1\*</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Menui, Indonesia

<sup>1</sup> nadiasihniluh78@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

*Received: 2 Januari 2023;*

*Revised: 18 Januari 2023;*

*Accepted: 27 Januari 2023.*

Kata-kata kunci:

Covid-19;

Masa Pandemi;

Metodologi Riset;

Telaah Kritis.

---

### : ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kronologi terjadinya keputusan mengenai penyelenggaraan pemilihan umum secara serentak di masa Covid-19 dengan sudut pandang pemikiran Imre Lakatos. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus digunakan sebagai proses penyelidikan secara mendalam, terperinci, dan detail pada suatu peristiwa khusus yang terjadi. Hasil penelitian menemukan yaitu, pertama, bahwa tetap terselenggaranya Pemilu secara serentak di tengah pandemi Covid-19 memiliki berbagai dampak positif dan dampak negatifnya. Dampak positifnya antara lain amanat regulasi yang berlaku tetap terlaksana, hak konstitusional peserta Pemilu dan masyarakat tetap terpenuhi, mengurangi praktik kepemimpinan pemerintah daerah yang terlalu banyak dipimpin oleh pejabat sementara, serta mencegah pembengkakan anggaran untuk persiapan penyelenggaraan Pemilu. Dampak negatifnya antara lain resiko penularan Covid-19 yang semakin tinggi, berpotensi adanya praktik kecurangan, serta penolakan pengadaan Pemilu yang berpotensi meningkatkan angka Golput. Kedua, pemikiran Imre Lakatos berfokus pada metodologi riset dan *logic of discovery*, kaitannya dengan kasus ini terdapat pada respon terhadap Covid-19.

---

Keywords:

*Covid-19;*

*Pandemic Time;*

*Research Methodology;*

*Critical Review.*

---

### ABSTRACT

***The Critical Review of the Implementation of Elections in the Covid-19 Pandemic On the Basis of Research Methodology.*** This research aims to describe the chronology of decisions about holding elections simultaneously in the Covid-19 period with the point of view of Imre Lakatos' thinking. This research method uses qualitative methods with a case study approach. Case studies are used as a process of in-depth, detailed, and detailed investigation of a particular event that occurred. The results of the study found that, first, that the holding of elections simultaneously in the midst of the Covid-19 pandemic has various positive and negative impacts. The positive impact, among others, the mandate of applicable regulations remains implemented, the constitutional rights of election participants and the public are still fulfilled, reducing the practice of local government leadership that is too much led by temporary officials, and prevents budget swelling to prepare for elections. The negative impacts include the risk of Covid-19 transmission that is getting higher, the potential for fraudulent practices, and the rejection of election procurement that has the potential to increase Golput numbers. Second, Imre Lakatos' thinking focuses on research methodology and logic of discovery, in relation to this case is in the response to Covid-19.

---

**Copyright © 2023 (Niluh Nadiasih). All Right Reserved**

How to Cite : Nadiasih, N. (2023). Menelaah Secara Kritis Pelaksanaan Pemilihan Umum di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Dasar Metodologi Riset. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 3(1), 7–12. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v1i5.433>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Kemunculan virus Covid-19 di provinsi Hubei, China, pada tahun 2019 silam, telah merubah tatanan dunia (Wahyuni, 2020). Dengan waktu yang terbilang singkat, virus ini telah menyebar dalam skala luas dan mengakibatkan banyak korban jiwa. Para ahli telah bekerja keras demi menemukan strategi pencegahan penularan virus Covid-19, bekerja sama dengan pemerintah dalam menegakkan PSBB dan protokol kesehatan yang ketat. Sebagai pencegahan dalam virus Covid-19 ini, segala aktivitas masyarakat dipaksa untuk mengikuti standar dalam protokol kesehatan. Seperti dalam penerapan PSBB dengan *work from home* bagi para pekerja, dan studi daring pada murid-murid sekolah. Selain itu, terdapat pula himbauan pemerintah untuk menerapkan pembatasan sosial dalam kehidupan masyarakat, yang berkebalikan dengan kebiasaan masyarakat Indonesia yang pada dasarnya gemar berkumpul dan bersalaman. Ini bukanlah persoalan yang sederhana, karena pandemi ini berdampak besar bagi tatanan kehidupan masyarakat yang selama ini telah melalui rutinitas yang berpola dan berulang.

Tepat pada tahun 2020 lalu, merupakan waktu penyelenggaraan pemilu untuk Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) di Indonesia. Pro dan kontra keputusan terkait momen ini banyak diperdebatkan, terlebih dengan kenaikan kasus yang semakin merajalela dan menyebabkan penundaan jadwal secara serentak pada 9 Desember 2020. Penjadwalan Pilkada serentak ini dinilai tak realistis, karena faktanya hingga menjelang bulan Desember 2020 ini jumlah kasus positif Covid-19 terus meningkat secara nasional. Maka dari itu, terkait dalam hal tersebut, saya mencoba untuk memandangi dari segi pemikiran Imre Lakatos pada pemikirannya yang berupa metodologi program riset dan *logic of discovery*.

Rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut: pertama, bagaimana kronologi terjadinya keputusan mengenai penyelenggaraan Covid-19 secara serentak? Kedua, bagaimana pemikiran Imre Lakatos jika dikaitkan dengan kasus ini, dan apa tindakan yang tepat sebagai wujud dari pemikirannya? Kebaruan ilmiah pada penelitian ini memuat dua jurnal sebagai acuan yang didapat berdasarkan tema yang sudah ditetapkan yaitu: jurnal tentang pemikiran Imre Lakatos dan tentang penyelenggaraan Pemilu di tengah pandemi Covid-19. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Amir Aziz yang berjudul "Pemikiran Imre Lakatos tentang Metodologi Program Riset dan Signifikansinya dalam Kajian Keislaman" menjelaskan bahwa program penelitian yang dikemukakan oleh Lakatos bertujuan untuk mendinamisasikan kemajuan ilmu dan melengkapi pemikiran Popper dan Kuhn. Menurut Lakatos, persoalan pokok *logic of discovery* tidak bisa didiskusikan secara memuaskan kecuali dalam kerangka metodologi program penelitian. Model heuristik yang ditawarkannya dapat memberi bimbingan yang jelas bagi arah riset sehingga dapat mencapai progresivitas baik dalam dimensi teoritis maupun empiris.

Perbedaan dan kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini yakni fokus masalah tentang penyelenggaraan Pemilu di tengah pandemi Covid-19 menggunakan perspektif keilmuan Imre Lakatos sehingga memiliki perbedaan yang signifikan dengan jurnal-jurnal dan berita online yang diambil sebagai referensi. Hipotesis penelitian yaitu terdapat keterkaitan mengenai kasus yang akan dibahas dengan paradigma berpikir *logic of discovery* mengenai penyelesaian masalah dengan efektif dengan solusi yang tinggi untuk mengurangi tingkat kenaikan pasien Covid-19 yang sekiranya merupakan dampak negatif dari penyelenggaraan Pemilu di tengah pandemi Covid-19.

## Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus secara sederhana diartikan sebagai proses penyelidikan atau pemeriksaan secara mendalam, terperinci, dan detail pada suatu peristiwa tertentu atau khusus yang terjadi (Nurdin, & Hartati, 2019). Studi kasus dapat diperoleh dari metode-metode penelitian formal. Penelitian studi kasus ini, dalam konteks ini, menggunakan jurnal atau literatur yang berkaitan pada fokus serta kasus penelitian ini,

yaitu jurnal mengenai sudut pandang Larry Laudan, jurnal mengenai kasus kasir yang dimarahi oleh orang tua anak yang melakukan top up game online, serta literatur yang menjelaskan tentang peran dan juga pengawasan orang tua sebagai orang yang bertanggung jawab atas apa yang seorang anak dibawah umur lakukan. Analisis data dilakukan dengan melakukan pembacaan deskriptif, dan melakukan penafsiran.

## Hasil dan Pembahasan

Kronologi terjadinya keputusan terkait penyelenggaraan pemilu di tengah Pandemi Covid-19 secara serentak. Pemilu merupakan konsekuensi logis dari negara demokrasi, dan demokrasi adalah cara yang pasti untuk mempertahankan kontrol atas supremasi hukum. Berdasarkan pasal 1 ayat (2) dan ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 menegaskan bahwa Indonesia adalah negara hukum yang demokratis. Demokratis yang artinya kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut konstitusi. Demokrasi, supremasi hukum, dan negara kesejahteraan menjadi landasan filosofis dari penyelenggaraan pemilu. Menurut Satjipto Rahardjo, pemilu yang demokratis adalah lembaga yang mereproduksi kontrak sosial baru antara rakyat dan kepala pemerintahan. Sedangkan menurut Jimly Asshiddiqie, pemilu merupakan wujud dari demokrasi dan Hak Asasi Manusia. Pemilu berfungsi untuk menjamin susunan dan pelaksanaan suksesi kepemimpinan agar dapat berjalan secara tertib. Dengan menyelenggarakan pemilihan umum yang demokratis, hal ini dapat berjalan secara langsung maupun tidak langsung (Wardhani, 2018; Labolo, & Ilham, 2015).

Pada tahun 2020 Indonesia memang akan menggelar pesta demokrasi yaitu dengan pemilihan umum kepala daerah secara serentak. Pemilihan Umum Kepala Daerah secara serentak berarti pemilihan kepala daerah yang diselenggarakan secara langsung oleh penduduk daerah administratif setempat yang memenuhi syarat, yang diadakan secara serentak di berbagai wilayah yang terdapat di Indonesia. Pemilihan kepala daerah dilakukan bersamaan dengan pemilihan wakil kepala daerahnya, yang meliputi Gubernur dan Wakil Gubernur untuk provinsi, Bupati dan Wakil Bupati untuk kabupaten, serta Walikota dan Wakil Walikota untuk kota. Terdapat 270 wilayah di Indonesia yang akan menggelar Pilkada 2020, termasuk 9 provinsi, 224 kabupaten, dan 37 kota. Pilkada Serentak 2020 seharusnya diikuti 269 daerah, namun menjadi 270 karena Pilkada Kota Makassar yang mengulang penyelenggaraannya.

Di tengah-tengah pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini dan dengan tetap diselenggarakannya Pilkada serentak tahun 2020 yang semula dijadwalkan pada tanggal 23 September 2020 dan ditunda hingga bulan Desember 2020. Negara memang harus mampu dalam memberi respon terkait situasi tersebut dalam bentuk peraturan perundangan-undangan sebagai jaminan konstitusionalitas penundaan Pilkada 2020 (Devika, Mulyono, & Nahuddin, 2020) Peraturan tersebut harus mampu bertindak untuk melindungi penduduk dan menjamin kesejahteraan sesuai dengan tujuan negara yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Upaya menyelenggarakan Pilkada 2020 yang berada di tengah pandemi Covid-19 dengan berbagai aturan yang berlaku tentunya akan memberikan berbagai dampak positif dan negatif. Dampak positif dalam hal ini, antara lain; dapat tetap melaksanakan amanat regulasi yang berlaku, dapat memenuhi hak konstitusional para peserta Pemilu dan masyarakat, mengurangi praktik kepemimpinan, serta mencegah pembengkakan anggaran yang telah dikeluarkan untuk biaya operasional guna persiapan keperluan penyelenggaraan Pemilu. Tentu saja, berbagai dampak positif tersebut tentunya akan terwujud apabila penyelenggaraan Pemilu dilakukan dengan mematuhi dan menerapkan protokol kesehatan secara ketat dan baik (Ristyawati, 2020).

Selain itu, penyelenggaraan Pemilu di tengah pandemi Covid-19 ini juga membuat banyak kekhawatiran yang dinilai dapat menyebabkan dampak negatif, antara lain; risiko penularan virus Covid-19 yang semakin tinggi dan sangat berpotensi memunculkan kerumunan massa di mana memiliki potensi penularan yang tinggi, potensi adanya praktik kecurangan yang semakin rawan seperti praktik

politik uang yang semakin marak di tengah kondisi pandemi, serta penolakan penyelenggaraan Pemilu yang berpotensi meningkatkan angka Golput atau masyarakat yang tidak menggunakan hak pilihnya dengan bijak dengan alasan kesehatan dan keselamatan warga yang bisa saja dinilai sebagai alasan paling rasional mengingat kesehatan dan keselamatan publik yang terancam di tengah situasi pandemi Covid-19. Keputusan pemerintah terkait penyelenggaraan Pemilu di tengah pandemi Covid-19 mendapatkan protes oleh beberapa masyarakat, dan hal ini berpotensi memiliki risiko akan membuat kepercayaan publik terhadap pemerintah negara akan menurun (Akbar, 2016).

Pokok pemikiran Imre Lakatos. Dalam perkembangan setelah munculnya teori-teori Popper dan Kuhn, muncullah gagasan dari Imre Lakatos yang disebutnya *The Methodology of Scientific Research Programmes* atau metodologi program riset. Pemikiran ini merupakan upayanya untuk menjembatani konflik yang terdapat di antara Popper dan Kuhn, serta menyempurnakan gagasan paradigma yang dikemukakan oleh Kuhn dan memperluas teori falsifikasi Popper. Lakatos menekankan perlunya falsifikasi, tetapi harus tepat pada sasaran. Menurut Lakatos, sebuah teori selalu dapat melindunginya dari ancaman falsifikasi dengan menggeser target falsifikasi ke suatu bagian lain pada serangkaian asumsi yang kompleks.

Meski berbeda, pandangan Popper-Kuhn-Lakatos sebenarnya memiliki benang merah yang menyatukan ketiganya. Berdasarkan kajian Kuhn tentang sejarah ilmu pengetahuan dan peralihan dari satu teori ke teori lain, berarti bahwa pergeseran dari suatu paradigma tidak terjadi dalam penalaran logika, melainkan karena pergeseran paradigma yang disebut dengan revolusi ilmu. Seperti halnya dengan Popper, Lakatos juga memiliki pandangan yang sedikit berbeda dengan Kuhn, dalam menekankan perlunya konsistensi beberapa program penelitian alternatif secara bersamaan dan dalam suatu domain yang sama pula sebagai keniscayaan sejarah. Bertentangan dengan pandangan Kuhn yang menyatakan bahwa paradigma merupakan suatu hal yang tidak dapat diukur, dievaluasi, dan oleh karena itu tidak dapat dibandingkan secara rasional.

Lakatos dengan menegaskan bahwa kita dapat secara objektif membandingkan kemajuan relatif dari tradisi penelitian yang saling bersaing. Maka dari itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa gagasan Lakatos mengisi celah dalam pandangan paradigma Popper dan Kuhn. Namun, ketiganya memiliki kegelisahan akademik yang sama, yaitu bahwa ide dan teori ilmiah tidak akan pernah dapat dikembangkan jika hanya fokus pada paradigma lama, juga tidak akan maju jika tidak dapat dikritik dan hanya mempertahankan konsep inti/ajaran serta tidak upaya penelitian berkelanjutan yang dilakukan.

Lakatos memberi ruang dan bahkan menekankan perlunya koeksistensi beberapa program penelitian alternatif dalam waktu dan domain yang bersamaan. Menurutnya, kita dapat secara objektif membandingkan berbagai kemajuan relatif dari tradisi penelitian yang saling bersaing. Menurut Lakatos, masalah pokok yang memiliki keterkaitan dengan *logic of discovery* tidak bisa dibahas secara memuaskan kecuali dalam kerangka metodologi program riset dikarenakan harus dilakukan riset yang sesuai dengan metodologi penelitian yang kemudian akan menghasilkan sebuah hasil terkait ilmiah atau tidak ilmiahnya penelitian tersebut yang kemudian akan membentuk program-program riset. Dalam program riset ini terdapat aturan metodologis yang disebut sebagai heuristik yang dapat diartikan sebagai metode pemecahan masalah melalui penalaran logika, pengalaman, dan berbagai eksperimen sekaligus menghindari kesalahan saat memecahkan masalah. Pemahaman tentang sejarah ilmu pengetahuan bukan hanya sekedar teori, namun merupakan sejarah program riset.

Program riset terdiri dari dua unsur utama, yaitu: (1) negative heuristic: hard core, merupakan permasalahan inti yang tidak dapat dikembangkan, dan (2) positive heuristic: protective belt, merupakan permasalahan yang dikembangkan dari permasalahan inti dan sebagai sabuk pelindungnya. Metodologi program riset ilmiah dilihat dari dua perspektif, di satu sisi berkaitan dengan pekerjaan program riset tunggal itu sendiri, sedangkan di sisi lain dibandingkan dengan program riset yang merupakan saingannya (Guna, & Ramadhani, 2021). Dengan menggunakan struktur program tersebut diharapkan

dapat menghasilkan perkembangan ilmu yang rasional. Suatu program riset dapat dianggap berhasil dilihat dari terjadinya perubahan yang kian maju (progresif). Sebaliknya, suatu program riset dianggap gagal jika hanya menghasilkan sesuatu yang justru menurun (degeneratif).

Secara umum, manfaat program riset dapat ditentukan oleh sejauh mana para ilmuwan dapat mengembangkan penemuannya atau malah tidak menghasilkan apapun. Namun, suatu program yang degenerasi atau penurunan akan membuka jalan bagi saingannya yang lebih maju, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk pihak lain, sehingga permasalahan yang muncul dalam ilmu dapat semakin diidentifikasi, diobservasi lebih lanjut lagi dan kemudian dicarikan solusi untuk masalah tersebut. Maka dari itu, dengan adanya peningkatan wilayah untuk didiskusikan, dikritisi, dikembangkan dan yang memiliki segi empiris yang lebih besar inilah yang dapat menyebabkan suatu teori dapat menjadi lebih baik atau lebih unggul. Karena bagaimanapun, dinamika ilmu pengetahuan adalah kumpulan teori yang terus diperkaya dengan hasil empiris (Darmadi, & PD, 2019).

Keterkaitan pemikiran Imre Lakatos terhadap kasus. Ini membawa kita semua ke diskusi terakhir. Proses peer review dan *editing* membutuhkan waktu, yang tidak kita miliki dalam pandemi saat ini. Ratusan studi diterbitkan dalam repositori pracetak atau diserahkan ke peer review jalur cepat. Ini jelas melonggarkan parameter kritis, pilihan kecepatan daripada ketelitian. Tren ini benar-benar sesuai dengan prediksi keistimewaan Imre Lakatos untuk program progresif. Namun, juga membutuhkan sikap kritis yang permanen dari para pembaca dan kewaspadaan yang konstan dalam komunitas ilmiah.

Maka dari itu, respon terhadap Covid-19 tidak memerlukan konsensus. Kritik mungkin prinsip pemikiran dan praktik ilmiah yang paling berharga. Penelitian dan kritik ilmiah harus dilakukan dengan tujuan untuk berkolaborasi dengan kebijakan publik dan menghindari pesan ketidakpastian dan ketidakamanan kepada populasi yang sudah cukup ketakutan. Lebih jauh lagi, jika kita berargumen bahwa tidak ada ilmu yang netral untuk nilai, kita perlu menjauhkan penelitian kita dari kepentingan politik dan perusahaan. Dengan demikian, di era ekstremisme, sains bisa bangkit sebagai pilar demokrasi dan sebagai gerakan untuk melindungi kehidupan.

Hal yang mengenai tindakan yang tepat sebagai wujud dari pemikiran Imre Lakatos terkait penyelenggaraan Pemilu di tengah pandemi Covid-19 dapat diupayakan dengan berbagai hal yang patut dipertimbangkan untuk mencapai hasil program riset yang terus progresif. Dengan hal ini, berbagai pihak dari pemerintah negara maupun rakyat harus memikirkan dampak-dampak yang terjadi dan tindakan yang tepat dengan analisis logika penemuan. Dari sisi pemerintah dan rakyat harus mengikuti protokol kesehatan yang ketat sesuai penemuan dari para ahli di bidang kesehatan agar mengurangi berbagai risiko yang dapat terjadi jika penyelenggaraan Pemilu di tengah pandemi Covid-19 diinginkan untuk tetap terjadi.

## Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, bahwa tetap terselenggaranya Pemilu secara serentak di tengah pandemi Covid-19 memiliki berbagai dampak positif dan dampak negatifnya. Dampak positifnya antara lain amanat regulasi yang berlaku tetap terlaksana, hak konstitusional peserta Pemilu dan masyarakat tetap terpenuhi, mengurangi praktik kepemimpinan pemerintah daerah yang terlalu banyak dipimpin oleh pejabat sementara, serta mencegah pembengkakan anggaran yang telah dikeluarkan untuk persiapan penyelenggaraan Pemilu. Sedangkan untuk dampak negatifnya antara lain risiko penularan Covid-19 yang semakin tinggi, berpotensi adanya praktik kecurangan yang semakin rawan, serta penolakan pengadaan Pemilu oleh beberapa masyarakat yang berpotensi meningkatkan angka Golput. Kedua, pemikiran Imre Lakatos berfokus pada metodologi riset atau metodologi penelitian dan *logic of discovery*, kaitannya dengan kasus ini terdapat pada respon terhadap Covid-19. Selain itu, terdapat pada kritik terhadap prinsip pemikiran dan praktik ilmiah yang harus dilakukan untuk berkolaborasi dengan kebijakan publik dan menghindari pesan

ketidakpastian dan ketidakamanan kepada populasi yang sudah cukup ketakutan. Saran penelitian, perwujudan dari pemikiran Imre Lakatos yang memiliki pokok pemikiran pada metodologi program riset dan *logic of discovery* terkait penyelenggaraan Pemilu di tengah pandemi Covid-19, dapat diupayakan dengan berbagai hal yang patut dipertimbangkan untuk mencapai hasil program riset yang terus progresif. Sebagai saran, dari sisi pemerintah dan rakyat harus mengikuti protokol kesehatan yang ketat sesuai penemuan dari para ahli di bidang kesehatan agar mengurangi berbagai risiko yang dapat terjadi jika penyelenggaraan Pemilu di tengah pandemi Covid-19 diinginkan untuk tetap terjadi.

## Referensi

- Akbar, Idil. (2016). Pilkada Serentak dan Geliat Dinamika Politik dan Pemerintahan Lokal Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2 (1), 95-109.
- Asshiddiqie, Jimly. (2006). *Pengantar Ilmu Hukum Tata Negara*. Jakarta: Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan MK RI.
- Aziz, A. A. (2006). Pemikiran Imre Lakatos tentang Metodologi Program Riset dan Signifikansinya dalam Kajian Keislaman. *Jurnal Islamica*, 1 (1), 42-54.
- Budhiati, Ida. (2013). Quo Vadis Demokrasi Prosedural dan Pemilu: Sebuah Refleksi Teoritis. *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*, 42 (2), 268-273.
- Caldwell, B. J. (1991). The Methodology of Scientific Research Programmes: Criticisms and Conjectures. *Economics, Culture and Education*. 95-107.
- Darmadi, D. H., & PD, M. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. AnImage.
- Devika, M., Mulyono, G. P., & Nahuddin, Y. E. (2020, December). Penegakan Protokol Kesehatan dalam Penyelenggaraan Pilkada Serentak di Tengah Pandemi Covid I9. In *Conference on Law and Social Studies* (Vol. 1, No. 1, pp. 1-15).
- Guna, A. S. F., & Ramadhani, F. (2021). Metodologi Program Riset Imre Lakatos. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(1).
- Labolo, M., & Ilham, T. (2015). *Partai Politik dan Sistem Pemilihan Umum di Indonesia*. Rajawali Pers.
- Iskandar, W., Rohman, N., & Yusuf, M. (2019). Kontribusi Pemikiran Imre Lakatos (1922-1974) dalam Pendekatan Berbasis Sainifik di Madrasah Ibtidaiyah. *Proceeding Of International Conference On Islamic Education (ICIED)*, 4(1), 13-21. Retrieved from <http://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/icied/article/view/1060>.
- Mas'udi, W. & Winanti, P. S. (2020). *Tata Kelola Penanganan COVID-19 di Indonesia: Kajian Awal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Musgrave, A. & Pigden C. (2021). Imre Lakatos. *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Summer 2021 Edition), Edward N. Zalta (ed.), Retrieved from <https://plato.stanford.edu/entries/lakatos/>.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Ristyawati, A. (2020). Efektivitas Pelaksanaan Pilkada Serentak 2020 Pada Masa Pandemi Darurat Covid-19 di Indonesia. *CREPIDO*, 2(2), 85-96.
- Wahyuni, D. (2020). Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19. *DIRASAT: Jurnal Studi Islam dan Peradaban*, 15(02), 111-117.
- Wardhani, P. S. N. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum. *Jupis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 57-62.